

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan (Syahputra dan Yahya, 2017). Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC).No. 1* dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi, menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Syahputra dan Yahya, 2017).

Auditor sebagai pihak independen yang diharapkan dapat mendeteksi kecurangan dan mengungkapkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan diharapkan dapat membuat keputusan dengan benar (Lestari dan Prayogi, 2017). Menurut SA Seksi 341 (IAPI,2011) auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah ada kesangsingan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Tujuan auditor adalah memperoleh bukti yang cukup dan memadai bahwa manajemen menggunakan asumsi *going concern* dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan tepat, dan untuk menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah ada ketidakpastian yang berkaitan dengan kejadian atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, mempertimbangkan implikasi untuk laporan audit (ISA 570).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Kelangsungan hidup suatu perusahaan juga ditentukan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Biasanya pengguna laporan keuangan menyebut opini audit *going concern* sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan yang dikeluarkan oleh auditor, auditor harus bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkannya, opini yang dikeluarkan harus sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sebab opini tersebut sangat mempengaruhi para pemakai laporan keuangan dalam melakukan keputusan berinvestasi.

Pada tahun 2017 beberapa subsektor *property* dan *real estate* yang memperoleh opini audit *going concern* dan berakhir *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut antara lain PT Lamicitra Nusantara (LAMI) *delisting* pada tanggal 28 Desember 2017, PT Ciputra Property (CTRP) *delisting* pada tanggal 19 Januari 2017, PT Ciputra Surya (CTRS) di *delisting* pada tanggal 19 Januari 2017.

Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kondisi yang berpengaruh negative terhadap kelangsungan usaha, sehingga perusahaan dinilai baik secara finansial, hukum, maupun sebagai perusahaan terbuka tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan.

PT Lamicitra Nusantara (LAMI) yang bergerak di bidang pengembangan dan pengelolaan properti di *delisting* pada tanggal 28 Desember 2017. Alasan LAMI *didelisting* (keluar dari papan pencatatan saham) karena perusahaan memilih untuk *go private*. Perusahaan tidak pernah melakukan *rightissue*, *stock split* dan lainnya. Selain itu, perusahaan LAMI tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai perusahaan terbuka dan dinyatakan tidak likuid (kontan.co.id).

PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) *delisting* pada 3 Juli 2017. beberapa alasan SOBI *delisting* dari bursa adalah saham SOBI yang dimiliki oleh investor hanya 1,32% sehingga tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan relatif tidak likuid, perusahaan menyatakan tidak memerlukan penggalangan dana dari pemegang saham publik, dan SOBI tidak memenuhi ketentuan tentang *free float* 50 juta lembar saham dan 7,5% saham dimiliki oleh investor (Noviani,2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan dua saham properti grup Ciputra Penghentian perdagangan alias suspensi ini merupakan permintaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai proses merger tiga perusahaan grup Ciputra. PT Ciputra Surya Tbk (CTRS) dan PT Ciputra Property Tbk (CTRP), keduanya disuspensi untuk proses konversi ke saham PT Ciputra Development Tbk (CTRA). Sebenarnya tidak perlu disuspensi, tapi dari OJK

meminta untuk disuspensi agar proses konversi ke saham CTRA tidak ada yang bingung dan salah. Penghentian perdagangan saham CTRS dan CTRP akan berlangsung pada tanggal 18 Januari 2017, grup Ciputra memproses pembayaran pembelian saham kepada pemegang saham yang tidak setuju merger dan meminta sahamnya dibeli. Pada 19 Januari 2017 akan terjadi konversi saham-saham CTRS dan juga CTRP menjadi CTRA sekaligus menjadi tanggal perdana pembelian saham hasil konversi. Pada tanggal ini pula saham CTRS dan CTRP akan *delisting* dari bursa. Setelah merger, saham CTRA yang diperdagangkan di pasar juga akan bertambah, Total saham seluruhnya 18,56 miliar saham, *free float* sekitar 49%. Dengan adanya merger maka aset CTRA meningkat menjadi dua kali lipat. Dengan melihat harga saham CTRA saat ini yang sebesar Rp 1.270 per saham, dengan suatu simulasi sederhana maka didapatkan bahwa harga wajar dari CTRA saat ini adalah Rp 2.500 (kontan.co.id).

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tentu karena adanya masalah dalam prospek keberlanjutan usahanya dimasa depan. Prospek keberlanjutan usaha dapat terproyeksi melalui kinerja keuangannya. Prospek keberlanjutan usaha dapat dilihat dari usaha apa yang telah atau akan dilakukan perusahaan untuk membuat keberlanjutan usahanya lebih baik di masa yang akan datang. Namun, tentu terdapat beberapa risiko yang harus dikendalikan oleh perusahaan sehingga tidak mengganggu kinerja keuangan secara signifikan. Terdapat banyak risiko yang harus dihadapi perusahaan, salah satunya risiko investasi. Risiko investasi dapat terlihat dari tingkat solvabilitas, semakin baik

kinerja perusahaan dan manajemennya terhadap resiko yang muncul, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya, solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan resiko perusahaan, terutama dalam pembayaran hutang dan bunga, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan, hal ini akan menimbulkan keraguan dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan (Lie, Wardani dan Pikir, 2016).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ernita (2018) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Pasaribu (2015) menemukan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Melania, Andini, dan Arifati (2016). Namun berbeda dengan penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun.

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP

tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Kantor akuntan publik baik *big four* maupun *non big four* akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat dan jika perusahaan mengalami keraguan dalam meneruskan usahanya maka akan diberikan opini audit *going concern* (Humairoh dan Handayani, 2013). Menurut penelitian Nariman (2017), Santoso dan Wiyono (2013), Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan hasil reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Disclosure level* merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak lain (Siska, 2015). Dengan adanya pengungkapan atau penjelasan informasi laporan keuangan tersebut diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi disuatu perusahaan, perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil, informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan (Mariana, Kuncoro dan Ryando, 2018).

Penelitian *disclosure level* terhadap opini audit *going concern* lebih dahulu diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil berbeda. Penelitian menurut Siska (2015) menemukan hasil *disclosure level* berpengaruh terhadap opini audit *going*

*concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan Harris dan Merianto (2015) menemukan hasil *disclosure level* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Analdo (2017) menemukan hasil *disclosure level* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Elmawati dan Yuyetta (2014) menemukan hasil bahwa *disclosure level* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Fahmi (2015) menemukan hasil *disclosure level* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Santoso dan Wiyono (2013) menemukan hasil *disclosure level* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya, yaitu Melania, Andini dan Arifati (2016), Nariman (2017), Harris dan Merianto (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang pertama yaitu penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel independen, yaitu solvabilitas, reputasi auditor, dan *disclosure level* terhadap opini audit *going concern*. Kedua, dalam pengambilan sampel, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017 karena pada penelitian-penelitian terdahulu banyak yang meneliti tentang perusahaan manufaktur, dan dari fenomena yang diangkat penulis adalah subsektor *property* dan *real estate*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate*?

2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate* ?
3. Apakah *disclosure level* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris :

1. Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate*.
2. Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate*.
3. Pengaruh *disclosure level* terhadap opini audit *going concern* pada subsektor *property* dan *real estate*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh praktisi seperti akuntan publik dalam pertimbangan menerbitkan opini audit yang tepat mengenai kelangsungan usaha dari entitas yang diauditnya.

#### **2. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan dimasa datang serta

dapat memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan terutama dibidang auditing.

### 3. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pemangku kepentingan seperti, kreditur, yang akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan dan investor yang akan menanamkan modalnya sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan keputusan investasi yang akurat.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.